

Peran Dinamika Kelompok dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang

Nunung Nurlina¹, Yunita Fitri Nugraheni², Rini Rendhy³,
Shinta Widiyanti⁴, Maulidina Ardhianti⁵

¹⁻⁵Univesitas Pamulang

Alamat: Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

*wawannunung16@gmail.com

Article History:

Received: Mei 31,2024

Revised: Juli 01,2024

Accepted: Juli 31,2024

Keywords: Group Dynamics,
Character Formation

Abstract. *Humans are social creatures who cannot be separated from the existence of the people around them, whether in the family, school, campus, office or in other social life. This writing uses qualitative methods. The results of the research are that character development and character education are a necessity, because education not only makes the nation's children intelligent but also has good character and politeness. Character education involves all aspects of human life, so the emphasis is not only focused on children's cognitive development, but character education in early childhood must be adapted to the child's soul. Schools as institutions that provide services to society by emphasizing social, moral and academic responsibility by integrating character education in all learning material disciplines or in every aspect of the curriculum.*

Abstrak. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari keberadaan orang-orang sekitarnya, baik di dalam keluarga, sekolah, kampus, kantor ataupun dalam kehidupan bermasyarakat lainnya. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya mengantarkan anak bangsa menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan. Pendidikan karakter melibatkan semua aspek dalam kehidupan manusia, sehingga penekanan tidak hanya terfokus pada perkembangan kognitif anak namun pendidikan karakter pada anak usia dini harus disesuaikan pada jiwa anak. Sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggungjawab dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebagai contoh, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah dan memiliki etika sopan santun yang tinggi tetapi sekarang kita sering disuguhi kabar tentang etika sopan santun. siswa yang kurang terhadap orang tua dan guru. Permasalahan tersebut mencerminkan lunturnya nilai-nilai karakter. Karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan individu di masadepan dan merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi.

Kemdiknas (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Taufik (2021) pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa serta pendidikan karakter menjadi tuntutan Undang– Undang Pendidikan Nasional.

Dalam dunia pendidikan menekankan bahwa dalam pembentukan karakter seseorang didalam berperilaku terhadap sesama maupun lingkungannya mampu dijadikan dasar didalam hidup bermasyarakat. Sekolah memainkan peran yang penting karena anak-anak lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu bersama guru, teman-teman sebaya dan orang dewasa lain. Menciptakan situasi belajar yang demokratis sangat membantu dalam mengembangkan anak yang bertanggungjawab dan bermoral.

Sekolah sebagai lembaga yang melakukan pelayanan pada masyarakat dengan menekankan secara sosial, moral dan akademis bertanggungjawab dengan mengintegrasikan pendidikan karakter pada semua disiplin materi pembelajaran atau di setiap aspek dari kurikulum. Penjelasan ini menegaskan bahwa dalam membangun dan melengkapi nilai-nilai anak semakin berkembang pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendiri. Membangun karakter pada anak, guru tidak lagi menggunakan teori dan pendapat para ahli yang mengemukakan tentang pendidikan karakter, namun guru dituntut untuk lebih aktif yaitu mempraktekkan langsung pada anak dengan kata lain menjadi contoh untuk anak, oleh karena itu guru adalah motivator sekaligus menjadi seorang teladan bagi peserta didik.

Dalam membangun karakter bangsa membutuhkan proses waktu yang panjang dan lama serta harus dilakukan secara kesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa saat ini tidak terjadi secara instan melainkan pembentukan karakter dibentuk oleh sendirinya dengan proses yang panjang dari faktor-faktor yang mempengaruhi karakter individu tersebut. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu memperbaiki karakter pada bangsa kita saat ini. Oleh karena itu kita sebagai pendidik harus membangun dan merekonstruksikan ulang untuk menghasilkan generasi yang berkualitas memiliki karakter atau akhlak yang mulia.

Dengan latar belakang yang telah dibahas diatas kami dari Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) terpanggil untuk ikut serta membantu mensosialisasikan penerapan terkait dengan Kompensasi dan Kinerja dalam pendidikan dengan judul PKM “Peran Dinamika Kelompok Dalam Pembentukan Karakter Di SMK Sasmita Jaya 1”

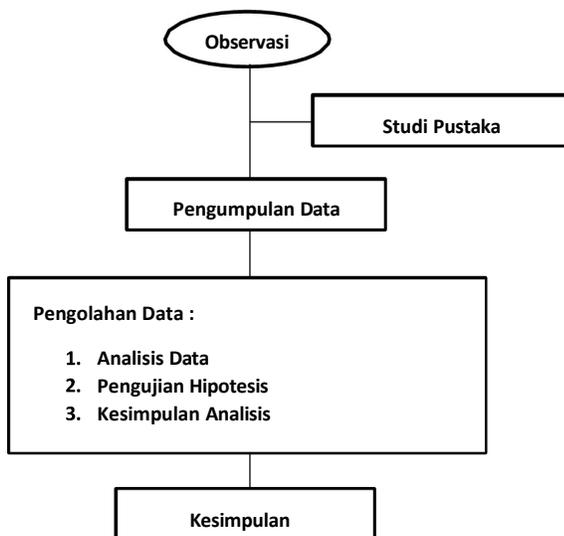
METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research), metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. (Nurhasanah et al., 2022) pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Selanjutnya Hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. (Hardani, 2020).

HASIL

3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah merupakan rangkaian langkah atau prosedur yang bertujuan mendapatkan cara terstruktur secara sistematis, sehingga efektif dan efisien dalam melakukan suatu penelitian. Berikut merupakan langkah-;angkah penelitian dalam pemecahan masalah, pada:



3.2 Realisasi Pemecahan Masalah

Lingkungan sekolah adalah tempat dalam membentuk karakter bagi setiap anak. Dalam berinteraksi dan bergaul, akan terjadi interaksi sosial yang intensif, dan terjadi disetiap waktu. Akibat dari proses interaksi yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter anak. Dalam lingkungan sekolah setiap anak dilatih untuk terbiasa beradaptasi menjadi individu yang berada dalam suatu tempat yang memiliki keribadiadan dan karakter yang berbeda-beda. Sekolah adalah tempat pertumbuhan dan perkembangan dalam sebagian kecil. Segala bentuk karakter yang ada disekolah adalah bentuk dari suatu karakter yang harus dikembangkan dalam suatu masyarakat. Dalam membentuk karakter anak dimulai dari hal yang mudah dan membiasakan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang positif bagi anak, oleh karena itu, sekolah harus bekerja secara optimal baik dari input, proses pembelajaran dan outputnya. Antara keluarga, sekolah, dan komunitas tentu memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi anak usia dini tersebut. Jika dibandingkan faktor manakah yang paling dominan, tentu akan muncul persepsi yang beragam bagi para orangtua, guru, maupun masyarakat umum.

Pentingnya pendidik dalam peran dinamika kelompok disekolah dengan berbagai cara seperti pembuatan kelompok dalam kerja kelompok, cerdas cermat, ekstrakurikuler dan lain-lain untuk membantu ketertarikan masing-masing individu untuk bersosial dan berinteraksi dengan berbagai karakter individu didalam kelompok. Membangun karakter pada anak, guru tidak lagi menggunakan teori dan pendapat para ahli yang mengemukakan tentang pendidikan karakter, namun guru dituntut untuk lebih aktif yaitu mempraktekkan

langsung pada anak dengan kata lain menjadi contoh untuk anak, oleh karena itu guru adalah motivator sekaligus menjadi seorang teladan bagi peserta didik. Dengan adanya pendidik didalam lingkungan sekolah dengan memberikan kegiatan-kegiatan seperti kerja kelompok dan sebagainya dalam pembentukan karakter siswa diharapkan siswa mampu menjadi siswa yang memiliki karakter yang lebih baik lagi, melatih kepercayaan diri siswa, kreatifitas dan inovasi siswa dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas, solusi yang dapat direalisasikan dalam pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Menyiapkan materi-materi pemahaman mengenai pengertian dinamika kelompok dan pembentukan karakter siswa agar lebih dimengerti dan dipahami oleh para siswa/siswi.
2. Memberikan materi mengenai contoh dinamika kelompok dan pembentukan karakter yang sering dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah seperti pembentuka kerja kelompok, lomba cerdas cermat dan ekstrakuler.
3. Menyiapkan materi mengenai contoh konkrit mengenai berbagai variasi jenis kelompok dengan jumlah keanggotaan yang berbeda-beda dengan maksud siswa memahami dalam pembetulan kelompok.
4. Memberikan materi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk karakter siswa dalam lingkungan sekolah untuk menjadikan siswa/siswi menjadi karakter yang lebih lagi dalam lingkungan sekolah maupun bermasyarakat.

3.3 Khalayak Sasaran

Sasaran program pengabdian masyarakat yang dituju adalah siswa/siswi SMK Sasmita Jaya 1 di Pamulang Tangerang Selatan.

3.4 Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SMK Sasmita Jaya 1, guna untuk memberikan pembekalan kepada siswa/siswi dalam melatih kemampuan individu dan pembentukan karakter yang lebih baik. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa/siswi mampu memahami karakter diri sendiri dan melatih kemampuan berpikir serta berperilaku yang dapat menjadi contoh baik dalam kehidupan bersosialisasi maupun bermasyarakat Pelaksanaan ini dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 11- 13 Juni 2024. Pada hari pertama dan kedua siswa diberikan materi mengenai proposal yang efektif. Sedangkan pada hari ketiga siswa diberikan materi mengenai kemampuan dalam berorganisasi dalam perancangan sebuah proposal yang efektif.

DISKUSI

4.1 Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki psikologi secara jelas antara anggota satu dengan anggota lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Pengertian dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya yaitu dinamika dan kelompok.

a. Pengertian Dinamika

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

b. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah Kumpulan orang – orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. H. Smith menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan dasar kesatuan persepsi.

c. Tujuan Dinamika Kelompok

Tujuan kelompok merupakan gambaran yang diinginkan oleh individu atau kelompok yang akan dicapai. Tujuan sebuah kelompok harus jelas atau pasti dan diketahui oleh seluruh anggota yang ada. Sedangkan untuk mencapai tujuan kelompok itu sendiri diperlukan kekompakan oleh seluruh anggota. Sebuah kelompok sebagai suatu keadaan masa yang akan datang atau diinginkan oleh anggota kelompok tersebut. Setiap kelompok memiliki tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing kelompok tersebut. Oleh karena itu, setiap anggota melaksanakan tujuan dan keadaan tersebut. Tujuan kelompok merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan dinamika kelompok:

1. Meningkatkan proses interaksi antara anggota kelompok.
2. Meningkatkan produktivitas anggota kelompok.
3. Mengembangkan kelompok ke arah yang lebih baik dan lebih maju.
4. Meningkatkan kesejahteraan hidup anggotanya.

d. Manfaat Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang hidup dalam sebuah kelompok. Manfaat dinamika kelompok antara lain :

1. Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.
2. Memudahkan segala pekerjaan.
3. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif, dan efisien.
4. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan Masyarakat.

e. Jenis-jenis Dinamika Kelompok

1. Kelompok Primer

Merupakan kelompok yang didalamnya terjadi interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan. Sedangkan menurut Goerge Homans kelompok primer merupakan sejumlah orang yang terdiri dari beberapa orang yang sering berkomunikasi dengan lainnya sehingga setiap orang mampu berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) tanpa melalui perantara Misalnya antara lain:keluarga,RT,kawan sepermainan, kelompok agama dan lain-lain.

2. Kelompok Sekunder

Jika interaksi sosial terjadi secara tidak langsung, berjauhan, dan sifatnya kurang kekeluargaan. Hubungan yang terjadi biasanya bersifat lebih objektif. Misalnya: partai politik, perhimpunan serikat kerja dan lain-lain.

3. Kelompok Formal

Pada kelompok ini ditandai dengan adanya peraturan atau Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) yang ada. Anggotanya diangkat oleh organisasi. Contoh dari kelompok ini adalah semua perkumpulan yang memiliki AD/ART.

4. Kelompok Informal

Merupakan suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan- kebutuhan seseorang. Keanggotaan kelompok biasanya tidak teratur dan keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok

Kelompok ini terjadi pembagian tugas yang jelas tapi bersifat informal dan hanya berdasarkan kekeluargaan dan simpati.

4.2 Pengertian Karakter

Karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak atau tabiat. Manusia yang berkarakter adalah mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya

Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

4.2.1 Pembentukan Karakter

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang pasti dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan hubungan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negative akan berimbas pada perlakuan yang negative dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Oleh sebab itu, tumbuhkan pemahaman pada hal-hal yang positif pada diri anak sejak usia dini, salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu anak mengarahkan potensinya

dengan begitu mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, dan tidak menemukannya baik secara langsung atau secara halus.

4.2.2 Pendidikan Karakter

Istilah karakter diapakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedadog Jerman F.W.Foerster. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi spritual yang sempat hilang.

Indonesia mendeklarasi untuk dimulainya pendidikan karakter bangsa pada tanggal 2 Mei 2010 oleh Menteri Pendidikan Nasional. Deklarasi yang dikumandangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tersebut berpijak pada pemikiran bahwa strategi pembentukan karakter bangsa. Penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan perencanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh inisiatif utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan melanjutkan pengalaman dari satu generasi ke generasi selanjutnya untuk dipakai, diubah dan disempurnakan. Melalui pendidikan seseorang individu didorong untuk berpikir, menilai dan bertindak. Pendidikan membantu anak dalam pembentukan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Demikian laporan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami buat, semoga dapat memberikan kontribusi nyata pada seluruh siswa dan siswi SMK Sasmita Jaya 1 pada khususnya dan kepada seluruh warga SMK Sasmita Jaya 1 pada umumnya, tentang peran dinamika kelompok dalam pembentukan karakter siswa. Semoga siswa dan siswi SMK Sasmita Jaya 1 lebih termotivasi untuk mengikuti aneka kegiatan ekstra kurikuler yang disediakan di sekolahnya. Karena dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik belajar berorganisasi dan bisa lebih memahami tentang dinamika kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah diharapkan menjadi wadah di mana peserta didik dapat tumbuh dan berkembang bersama. Karena dengan belajar berorganisasi dapat menjadi modal dasar untuk menuju jenjang pendidikan berikutnya hingga ke dunia kerja dan menjadi ilmu hidup yang sangat bermanfaat, untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Mempelajari dinamika kelompok dengan berorganisasi juga dapat membentuk karakter peserta didik, menjadi lebih kuat, mandiri, empati, pandai berkomunikasi, pandai menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan, situasi serta kondisi.

Dengan mengikuti organisasi, banyak sekali manfaat yang akan kita dapatkan, seperti memperbanyak relasi, melatih cara berkomunikasi, belajar public speaking, belajar bagaimana menjadi pemimpin dan mengatur banyak orang dengan kepribadian yang bervariasi, membuat program kegiatan yang bermanfaat bagi semua orang, memperluas pengetahuan, menambah pengalaman hidup yang bermanfaat, dan menambah tabungan akhirat kelak.

5.2 Saran

1. Sebaiknya kegiatan PKM ini terus dilaksanakan di Universitas Pamulang, khususnya jurusan magister manajemen pendidikan, sebagai sarana belajar yang bermanfaat untuk para mahasiswa.
2. Sebaiknya di SMK Sasmita Jaya 1 mewajibkan semua siswa-siswinya untuk mengikuti minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah
3. Sebaiknya di SMK Sasmita Jaya 1 memasukan satu atau dua kegiatan ekstrakurikuler wajib di jadwal KBM nya, seperti PRAMUKA atau ROHIS

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, Idrus. (1996). *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda dalam Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Carolina Nitimiharjo & Jusman Iskandar. (1993). *Dinamika Kelompok*. Bandung: STKS.
- Euis Sunarti. (2005). *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Harapan, Agung. (2003). *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: CV Angung Harapan.
- Kaimuddin, K. (2018). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*.
- Khoiriah, I., & Nabilah, I. (2019). *Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar (Tercapai) Studi Kasus di MI Ma 'arif Bego*.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meylan Saleh. (2013). *Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Se-Kecamatan Limboto*. In *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8.
- Nasih Ulwan. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurhasanah, S., Nugraha, M. S., & Subhi, I. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus*. Tangerang: Media Edu Pustaka.
- Rosdakarya Offset. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosdiana A. Bakar. (2009). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media.
- Septiarti, S. W. (2012). *Peran Pendidikan dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dan Sekolah*.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakaarya.
- Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafri, Uli Amri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.